

PENGARUH PIJAT *SPEECH DELAY* DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA KLINIK PT REA KALTIM PLANTATIONS

Citrawati Tandang¹⁾, Retno Wulan²⁾, Nopri Padma Nudesti³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: citrawatitandang@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeskstian perkembangan pada anak dalam proses tumbuh kembangnya. di mulai dengan anak sudah mulai bisa bicara itu tandahnya anak itu sudah mulai memasuki usia tahap perkembangan yang ke 2 tahun. Pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada anak masih sangat minim, namun teknik pijat ini dapat menjadi alternative bagi orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay* untuk menstimulasi otot otot di sekitar wajah. Gerakan ini dilakukan untuk memperkuat organ bicara dan stimulasi oromotor dengan tujuan untuk merangsang kemampuan bicaranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita umur 12-24 bulan diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *experiment* dengan desain penelitian *One Group Pre-Test dan Post-test Design*. Populasi dan sampel adalah semua balita umur 12-24 bulan di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations pada bulan Januari 2025 sebanyak 30 orang dengan menggunakan tehnik *total sampling*. Uji statistic menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations. Diharapkan bagi ibu bayi agar dapat menerapkan pijat *speech delay* untuk mengatasi perkembangan bahasa anak balita.

Kata Kunci: Anak Balita, Pijat Speech Delay, Perkembangan Bahasa

ABSTRACT

Language is a form of communication between humans. Language development in children is a developmental diagnosis in children in their growth and development process. starting with the child starting to be able to talk, it is a sign that the child has entered the 2nd stage of development. . Speech delay massage on language development in children is still very minimal, but this massage technique can be an alternative for parents who have children with speech delays to stimulate the muscles around the face. This movement is done to strengthen the speech organs and oromotor stimulation with the aim of stimulating their speech ability. This study aims to determine the effect of speech delay massage on the language development of toddlers aged 12-24 months in the PT Rea Kaltim Plantations clinic work area. The type of research is quantitative with an experimental approach with a One Group Pre-Test and Post-test Design research design. The population and sample were all toddlers aged 12-24 months in the PT Rea Kaltim Plantations clinic work area in January 2025 as many as 30 people using the total sampling technique. Statistical tests using the Wilcoxon test. Results of the study: there is an effect of speech delay massage on the language development of toddlers in the PT Rea Kaltim Plantations clinic work area. It is hoped that mothers of babies can apply speech delay massage to overcome the language development of toddlers.

Keywords: Toddlers, Speech Delay Massage, Language Development

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun, bahasa juga menjadi salah satu aspek yang dapat menjadi kendala dalam proses komunikasi. Kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, serta lingkungan sekitar anak. Anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa kepada kedua orang tua. Sebagai pihak yang diberi amanah, orang tua tentu akan selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya, baik berupa pakaian, nutrisi, maupun pendidikan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk kebaikan anak agar dapat berkembang secara optimal

sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun, perlu diketahui bahwa perkembangan anak dari tahap ke tahap dapat mengalami hambatan, salah satunya adalah masalah keterlambatan bicara (*speech delay*) (Rahmah et al., 2024).

Keterlambatan bicara mengacu pada keterlambatan dalam pengembangan atau penggunaan keterampilan yang diperlukan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi ini dapat terjadi pada anak-anak dengan perkembangan normal dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, gangguan perkembangan, atau kondisi neurologis. Ucapan merupakan bunyi yang dihasilkan, sedangkan bahasa merupakan ukuran pemahaman. Perolehan ucapan dan bahasa yang dapat dimengerti merupakan indikator penting bagi perkembangan dan kecerdasan anak secara keseluruhan. Keterlambatan bicara didefinisikan sebagai kondisi ketika kemampuan komunikasi anak berada di bawah yang diharapkan sesuai usianya atau ditandai dengan pola kesalahan bunyi ucapan yang tidak sesuai dengan usianya (Indrayani dkk., 2024).

Angka kejadian keterlambatan perkembangan bahasa pada anak di Argentina sebesar 20%, Amerika 12–16%, Thailand 37,1%, dan Indonesia 13–18%. Sebanyak 0,25% anak usia 12–36 bulan di Asia mengalami penyimpangan perkembangan, dan 5% di antaranya berada di Indonesia. Sedangkan angka kejadian gangguan perkembangan motorik menurut UNICEF adalah 27,5% atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023). Prevalensi keterlambatan berbicara pada anak prasekolah di Indonesia berkisar antara 5%–10%. Keterlambatan bicara pada anak cenderung meningkat setiap tahunnya. Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar antara 2,3%–24%. Pada pertengahan tahun 2020, balita yang mengalami penyimpangan DDTK sebesar 0,33% dari 1.540 anak, dengan salah satu penyimpangan yang ditemukan adalah *speech delay* (Budiasih et al., 2024).

Speech delay merupakan kondisi di mana perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada di bawah usianya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan serta memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, jumlah anak dengan keterlambatan bicara berkisar 5–8%. Menurut Kementerian Kesehatan RI, masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, dan keterlambatan bicara serta bahasa (*speech delay*) di Indonesia terjadi pada sekitar 5%–10% anak usia prasekolah (Budiasih et al., 2024).

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1–3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3–5 tahun). Pada usia batita, anak masih sangat bergantung pada orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, dan buang air. Pada tahap ini, perkembangan berbicara dan berjalan mulai meningkat (Rossa et al., 2022). Perkembangan bahasa pada anak merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembangnya. Anak yang mulai mampu berbicara menandakan bahwa ia telah memasuki tahap perkembangan tertentu, khususnya sekitar usia 2 tahun. Upaya mengoptimalkan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan dengan mengajak anak berkomunikasi dalam suasana yang menyenangkan, memberikan contoh komunikasi yang efektif, tidak menggunakan bahasa bayi, serta membacakan buku cerita dan mengajak anak bernyanyi. Selain itu, orang tua tidak disarankan memaksa anak berbicara, melainkan memberikan stimulasi secara konsisten dalam suasana yang nyaman (Setiadi et al., 2020).

Apabila gangguan bicara dan bahasa tidak ditangani dengan tepat, maka dapat berdampak pada kemampuan akademik yang rendah, kesulitan memahami pelajaran, meningkatnya kecemasan, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Bahkan, anak berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan karena tidak mampu mengekspresikan perasaan (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023). Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak, terutama pada usia balita. Orang tua perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak untuk membantu mencapai perkembangan optimal.

Stimulasi berperan penting dalam merangsang kerja otak untuk menghasilkan hormon yang mendukung perkembangan anak. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan, salah satunya melalui pijat bayi. Pijat bayi diberikan pada anggota gerak anak untuk merangsang perkembangan motorik serta fungsi organ tubuh secara optimal. Selain itu, pijat *speech delay* dapat menjadi alternatif bagi orang tua untuk menstimulasi otot-otot di sekitar wajah. Gerakan ini bertujuan memperkuat organ bicara dan memberikan stimulasi oromotor guna meningkatkan kemampuan berbicara anak (Makaliwe et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Makaliwe dkk. (2023) menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol dari 21 responden yang mengalami *speech delay*, setelah diberikan perlakuan terdapat 16 anak yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa dan 5 anak yang masih mengalami *speech delay*.

Sedangkan pada kelompok intervensi, dari 21 responden, sebanyak 17 anak mengalami peningkatan perkembangan bahasa dan 4 anak masih mengalami *speech delay*. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon sign rank test diperoleh nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12–18 bulan. Sejalan dengan penelitian Indrayani dkk. (2024), terdapat perbedaan rata-rata keterlambatan bicara sebelum dan sesudah intervensi. Nilai mean sebelum intervensi sebesar 79,33 dengan standar deviasi 7,037, sedangkan setelah intervensi sebesar 15,33 dengan standar deviasi 8,338, dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terapi stimulasi pijat *speech delay* efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara pada balita usia 3 tahun.

Jumlah balita di PT Rea Kaltim Plantations sebanyak 72 anak, dengan rincian usia 0–12 bulan sebanyak 15 anak dan usia 1–5 tahun sebanyak 57 anak. Rata-rata balita tersebut memiliki perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2025 terhadap 10 ibu balita, diperoleh hasil bahwa 4 ibu menyatakan anaknya belum dapat berbicara dengan jelas seperti mengucapkan “mama” atau “papa”, namun tidak merasa khawatir karena menganggap masih sesuai usia. Sementara itu, 6 ibu menyatakan bahwa anaknya sudah mampu mengucapkan kata “mama”, “papa”, dan menyebutkan namanya saat ditanya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Speech Delay terhadap Perkembangan Bahasa Anak Balita Usia 12–24 Bulan di Wilayah Kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian eksperimental. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu One Group Pre-Test dan Post-test Design, dimana peneliti melakukan pre-test sebelum melakukan intervensi yang kemudian dilakukan post-test setelah dilakukan interveinsi. Variabel bebas independen pijat *speech delay* dan variabel dependen adalah perkembangan bahasa anak balita umur 12-24 bulan. Lokasi penelitian ini di PT Rea Kaltim Plantations. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua balita umur 12-24 bulan di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations pada bulan Januari 2025 sebanyak 30 orang dan sampel adalah remaja kelas X sebanyak 61 orang di SMA Negeri 1 Sekadau dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar ceklist tahapan perkembangan bahasa. Jenis data yaitu data menggunakan data primer dan sekunder. Pengolahan data menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL

1. Analisis Univariat

- a. Perkembangan bahasa anak balita sebelum dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Tabel 1
Distribusi freikueinsi perkembangan bahasa anak balita seibeilum dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja klinik PT Reia Kaltim Plantations

No	Pretest	Frekuensi	Persentase
1	Sesuai umur	26	86,7
2	Tidak sesuai umur	4	13,3
Total		30	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden perkembangan bahasa anak balita sebelum dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations sebagian besar sesuai umur sebanyak 26 orang (86,7%) dan tidak sesuai umur sebanyak 4 orang (13,3%).

- b. Perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Tabel 2
Distribusi frekuensi perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* diwilayah ke rja klinik PT Rea Kaltim Plantations

No	Postest	Frekuensi	Persentase
1	Se suai umur	30	100
2	Tidak se suai umur	0	0
Total		30	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* diwilayah kerja klinik PT Re a Kaltim Plantations semuanya sesuai umur sebanyak 30 orang (100%).

2. Analisis Bivariat

a. Uji normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig
Pret st	.793	30	.000
Poste st	.794	30	.000

Berdasarkan tabel 3 diatas me nunjukkan bahwa nilai Sig. *Shapiro-Wilk* < α 0,05 yaitu 0,000 maka data tidak terdistribusi normal sehingga menggunakan uji Wilcoxon.

b. Pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita diwilayah ke rja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Tabel 4
Pengaruh pijat *speech delay* de ngan perkembangan bahasa anak balita diwilayah ke rja klinik PT Re a Kaltim Plantations

	N	Mean	SD	Minimum	Maximum	P value
Sebelum	30	4,23	.728	3	5	0,000
Sesudah	30	5,30	.750	4	6	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan pijat *speech delay* dimana sebelum 4,23 dan setelah menjadi 5.30. Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka ada pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita diwilayah ke rja klinik PT Rea Kaltim Plantations. Hasil *uji wilcoxon* menunjukkan nilai sig = $0,000 < \alpha = 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan bahasa anak balita sebelum dilakukan pijat *speech delay* diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, perkembangan bahasa anak balita sebelum dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations sebagian besar berada pada kategori sesuai umur sebanyak 26 orang (86,7%) dan tidak sesuai umur sebanyak 4 orang (13,3%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dkk. (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterlambatan bicara sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi diperoleh nilai mean sebesar 79,33 dengan standar deviasi 7,037, sedangkan setelah intervensi terapi stimulasi pijat *speech delay* diperoleh nilai mean sebesar 15,33 dengan standar

deviasi 8,338 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi pijat *speech delay* efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara pada balita usia 3 tahun.

Keterlambatan bicara mengacu pada keterlambatan dalam pengembangan atau penggunaan keterampilan yang diperlukan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi ini dapat terjadi pada anak-anak dengan perkembangan normal dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pendengaran, gangguan perkembangan, atau kondisi neurologis. Ucapan merupakan bunyi yang dihasilkan, sedangkan bahasa merupakan ukuran pemahaman. Perolehan ucapan dan bahasa yang dapat dimengerti merupakan indikator penting bagi perkembangan dan kecerdasan anak secara keseluruhan. Keterlambatan bicara didefinisikan sebagai kondisi ketika kemampuan percakapan anak kurang jelas dibandingkan dengan yang diharapkan sesuai usianya atau ditandai dengan pola kesalahan bunyi ucapan yang tidak sesuai dengan usianya (Indrayani dkk., 2024).

2. Perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* di wilayah kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations seluruhnya berada pada kategori sesuai umur, yaitu sebanyak 30 orang (100%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dkk. (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterlambatan bicara sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi diperoleh nilai mean sebesar 79,33 dengan standar deviasi 7,037, sedangkan setelah intervensi terapi stimulasi pijat *speech delay* diperoleh nilai mean sebesar 15,33 dengan standar deviasi 8,338 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi pijat *speech delay* efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara pada balita usia 3 tahun.

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk stimulasi. Terdapat berbagai jenis stimulasi, di antaranya stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, bahasa, dan sosial. Pijat bayi termasuk dalam bentuk stimulasi sentuhan (taktil). Bayi yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur seperti pijat bayi akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan bayi yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh menjadi lebih optimal. Selain itu, pijat juga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi taktil, yaitu rangsangan sensorik yang sangat penting untuk mendukung perkembangan bayi secara optimal (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023).

3. Pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita di wilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa anak balita di wilayah kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa anak balita di wilayah kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations.

Penelitian yang dilakukan oleh Makaliwe dkk. (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik, pada kelompok kontrol dari 21 responden yang mengalami *speech delay*, setelah diberikan perlakuan terdapat 16 anak yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa dan 5 anak masih mengalami *speech delay*. Sedangkan pada kelompok intervensi, dari 21 responden yang mengalami *speech delay*, setelah diberikan perlakuan pijat *speech delay*, terdapat 17 anak yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa dan 4 anak masih mengalami *speech delay*. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon sign rank test diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi *speech delay* terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12–18 bulan.

Pijat bayi yang diberikan kepada balita usia 12–24 bulan di wilayah kerja Klinik PT Rea Kaltim Plantations pada bulan Januari 2025 sebanyak 30 responden menunjukkan dampak yang baik terhadap perkembangan bahasa anak. Pijat dilakukan dengan teknik memijat area wajah, terutama di sekitar mulut, dagu, pipi, dan telinga. Sebelum diberikan pijat, sebagian besar anak mampu mengucapkan dua suku kata yang sama, seperti “ma-ma”, “da-da”, atau “pa-pa”, serta mampu

mengucapkan minimal tiga kata bermakna selain “mama” dan “papa”, dan dapat menunjukkan keinginannya tanpa menangis atau merengek.

Setelah diberikan pijat sebanyak 3 kali dalam seminggu dengan durasi 10–15 menit selama 2 minggu, perkembangan bahasa anak menunjukkan peningkatan sesuai usia. Anak tidak hanya mampu mengucapkan kata-kata sederhana, tetapi juga dapat menunjukkan bagian tubuhnya tanpa bantuan, seperti rambut, mata, hidung, atau mulut, serta mampu mengungkapkan keinginannya dengan lebih jelas.

Pijat *speech delay* merupakan teknik pijat yang dilakukan pada anak dengan memijat area wajah, terutama di sekitar mulut, dagu, pipi, dan telinga dengan gerakan memutar dan tekanan lembut (Makaliwe et al., 2023). Pijat pada bayi memiliki banyak manfaat, antara lain membuat bayi lebih tenang, meningkatkan kualitas tidur, memperbaiki konsentrasi, meningkatkan produksi ASI pada ibu, membantu mengurangi ketidaknyamanan pencernaan, serta menurunkan tekanan emosional. Selain itu, pijat juga dapat merangsang perkembangan otak dan saraf, meningkatkan peristaltik usus, menstimulasi aktivitas nervus vagus, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh, sehingga efektif dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023).

Stimulasi sangat berperan dalam merangsang otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang dibutuhkan dalam proses perkembangan. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan, salah satunya melalui pijat. Pijat bayi dapat merangsang otot, tulang, dan sistem organ agar berfungsi secara optimal. Meskipun penelitian terkait pijat *speech delay* terhadap perkembangan bahasa masih terbatas, teknik ini dapat menjadi alternatif bagi orang tua dalam menstimulasi otot-otot di sekitar wajah. Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat organ bicara dan memberikan stimulasi oromotor guna meningkatkan kemampuan berbicara anak (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023).

Selain itu, stimulasi dapat dilakukan melalui gerakan pijat *speech delay* dengan memijat beberapa titik pada wajah anak, terutama pada bagian rahang. Teknik ini juga dapat dikombinasikan dengan alat seperti *oral brushing* (sikat oral) serta latihan meniup, misalnya meniup lilin, untuk melatih koordinasi otot bicara (Makaliwe, Wulan, & Hastuti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pijat *speech delay* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi gangguan *speech delay* pada anak balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak balita sebelum dilakukan pijat *speech delay* diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations sebagian besar sesuai umur sebanyak 26 orang (86,7%). Perkembangan bahasa anak balita setelah dilakukan pijat *speech delay* diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations semuanya sesuai umur sebanyak 30 orang (100%). Ada pengaruh pijat *speech delay* dengan perkembangan bahasa anak balita diwilayah kerja klinik PT Rea Kaltim Plantations dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Saran

Diharapkan bagi ibu bayi agar dapat menerapkan pijat *speech delay* untuk mengatasi perkembangan bahasa anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin et al. (2020). *Buku ajar pengembangan bahasa anak usia dini*. Surabaya :UM Surabaya Publishing.
2. Avelina. (2021). *Monograf pengaruh terapi life review terhadap depresi lansia*. NEM.
3. Budiasih, N., Yulda, A., Kesehatan, P. A., Medis, P. I., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). Analisis faktor resiko kejadian *speech delay*. *Journal Ummu Prosiding Seminar Nasional Bisnis Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 43–50.
4. Edy. (2021). *Metodologi Penelitian*. Cirebon : Insania.

5. Faradilla. (2021). *Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada an. R dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Umi Kalsum Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. Poltekkes Tanjungkarang.*
6. Fitrah. (2017). *Metodologi Penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus. Jawa Barat : CV Jejak.*
7. Hasnidar. (2020). *Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yayasan Kita Menulis.*
8. Indrayani dkk. (2024). Efektivitas Stimulasi Pijat 8 Speech Delay Untuk Mengatasi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Language and Health Volume 5 No 1, April 2024 e-ISSN 2722-3965; p-ISSN 2722-0311*
[Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JLH](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/JLH).
9. Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool, 2(2)*, 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
10. Kemenkes. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta : Kemenkes RI.
11. Kusuma. (2020). *Pengujian hipotesis (Deskriptif, komparatif, dan asosiatif).* Penerbit : LPPM Universitas KH. A Wahab Abdullah.
12. Makaliwe.,A, Wulan.,R & Hastuti., P. (2023). Pengaruh pijat bayi speech delay terhadap perkembangan bahasa pada balita usia 12-18 bulan di wilayah kerja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bidan Volume I No 2, Hal 127 - 135, Oktober 2023 (Midwifery Educational Research Journal) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati, I(2), 127–135.*
https://scholar.google.com/citations?user=_QS6hKIAAAAJ&hl=id&scioq=retno+wulan+bup&oi=sra
13. Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* PT Asdi Mahasatya.
14. Nurhikmah et al. (2023). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita Usia 3-5 Tahun. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan, 3(5)*, 83–92.
<http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....>
15. Putra. (2021). *Statistik Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Yayasan Kita Menulis.
16. Rahmah, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati Hijriati. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2)*, 01–12. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>
17. Rahmah et al. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1)*, 99–110.
<https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
18. Rista et al. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 10(1)*, 773–779.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
19. Robingatin & Ulfah. (2019). *PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (Analisis Kemampuan Bercerita Anak).* Samarinda : Intitur Agama Islam Samarinda.
20. Rossa, D. G., Abimetan, F. O., & Kurnia, E. (2022). Literature Review: Analisis Kesehatan Gizi Balita Di Indonesia Literaturereview: Nutritional Health Analysis of Toddlers in Indonesia. *JARSI: Jurnal Administrasi RS Indonesia, 1(1)*, 1–6.
21. Setiadi, G., M. Sholihun, & Nurma Yuwita. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2)*, 89–107. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.224>
22. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: CV. Alfabeta.
23. Sumargo. (2020). *Teknik sampling. Jakarta timur : UNJ Press.*